

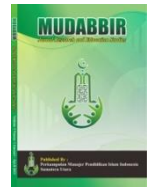


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah di MTs Negeri 2 Medan

Zahrani Ramadhita¹, Ali Daud Hasibuan², Ira Suryani³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: zahraniramadhita354@gmail.com¹, alidaudhasibuan@uinsu.ac.id²,
irasuryani@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat siswa terhadap layanan konseling individu dengan pendekatan al-mauidzah al-hasanah, pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru BK, dan upaya yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan minat siswa mengikuti layanan tersebut di MTs Negeri 2 Medan. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu, karena adanya anggapan bahwa konseling hanya diperuntukkan bagi siswa bermasalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan al-mauidzah al-hasanah, yang menekankan nasihat dengan kelembutan dan empati, efektif meningkatkan minat siswa untuk mengikuti konseling secara sukarela. Guru BK membangun kedekatan emosional, menggunakan bahasa santun, menciptakan suasana nyaman, serta memberikan pesan yang menyentuh hati. Pendekatan ini mengubah persepsi negatif siswa terhadap konseling menjadi positif.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Minat Siswa, Konseling Individu, Al-Mauidzah Al-Hasanah

ABSTRACT

This study aims to determine students' interest in individual counseling services using the al-mauidzah al-hasanah approach, the implementation of counseling by school counselors, and the efforts taken to increase students' participation at MTs Negeri 2 Medan. The background of this research is the low student interest in individual counseling due to the perception that counseling is only for troubled students. This research used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the al-mauidzah al-hasanah approach, which emphasizes advice delivered with gentleness and empathy, effectively increases students' willingness to participate voluntarily. School counselors build emotional closeness, use polite language, create a comfortable atmosphere, and deliver heartfelt messages. This approach shifts students' negative perceptions of counseling into positive ones.

Keywords: Counseling Guidance, Student Interest, Individual Counseling, Al-Mauidzah Al-Hasanah

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan membantu siswa mencapai perkembangan optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah seharusnya mampu menjadi sarana yang mendukung tumbuh kembang Siswa dalam menyelesaikan masalah serta menghadapi tantangan belajar (Syafaruddin, et al., 2017). Oleh karena itu, layanan ini perlu dimanfaatkan secara maksimal oleh peserta didik.

Pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling oleh siswa masih tergolong rendah. Hal ini menjadi persoalan penting, sebab bimbingan dan konseling berperan mendukung pertumbuhan siswa selama masa pendidikan. Khususnya dalam layanan konseling individu, pelaksanaan konseling di sekolah masih sering dianggap sebagai sarana "pemanggilan siswa bermasalah" dibanding sebagai wadah siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Banyak siswa yang enggan datang ke ruang konseling atas inisiatif sendiri, dan lebih sering hadir karena dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling. Hal ini menyebabkan layanan konseling individu di sekolah sering dipersepsikan secara negatif oleh siswa, seolah-olah konseling hanya diperuntukkan bagi siswa yang melakukan pelanggaran atau bermasalah. Pandangan ini menghambat siswa untuk secara sukarela mengikuti proses konseling.

Fenomena rendahnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu juga ditemukan di MTs Negeri 2 Medan. Siswa cenderung merasa takut atau tidak nyaman untuk datang ke ruang konseling karena telah memiliki anggapan bahwa layanan tersebut hanya untuk siswa yang bermasalah. Padahal, konseling tidak hanya membahas pelanggaran, tetapi juga membantu siswa mengatasi hambatan yang mengganggu proses belajar. Akibatnya, siswa yang sebenarnya membutuhkan bantuan pun enggan memanfaatkan layanan tersebut.

Sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Masfufah (2013) mengungkapkan bahwa jumlah siswa yang mengikuti konseling secara sukarela sangat sedikit. Guru bimbingan dan konseling lebih sering melakukan pendekatan "menjemput bola" dengan memanggil langsung siswa ke ruang konseling, yang umumnya adalah siswa yang telah melakukan pelanggaran. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa sangat memengaruhi minat mereka dalam mengikuti konseling individu. Pendapat lain oleh (Kurniati, 2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dengan minat mereka mengikuti konseling.

Menurut Barokah (2017), konseling individu adalah proses bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya, menyelesaikan permasalahan, dan menyesuaikan diri secara positif. Dalam praktik yang ideal, siswa mengikuti konseling berdasarkan kesadaran dan keinginan pribadi, bukan karena paksaan. Bahri (2018) bahkan menyatakan bahwa salah satu syarat konseling yang efektif adalah adanya kesadaran dan keikhlasan dari siswa itu sendiri untuk mengikuti proses konseling.

Menurut Winkel (2006), siswa membutuhkan layanan konseling yang sesuai dengan tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan akademik. Ketertarikan atau minat menjadi kunci utama siswa dalam memanfaatkan layanan ini. Sedangkan menurut Prasetyo (2015), adalah kecenderungan afektif seseorang yang mendorong keterlibatan dalam suatu aktivitas. Pandangan menurut Winkel (2006)

menjelaskan bahwa minat merupakan kecenderungan yang menetap untuk merasa senang terhadap suatu bidang dan aktif dalam bidang tersebut. Artinya, jika siswa tidak memiliki minat, maka layanan konseling tidak akan dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 2 Medan perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat siswa agar bersedia mengikuti konseling individu secara sukarela. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan al-mauidzah al-hasanah, yakni memberi nasihat dengan cara yang lembut, menyentuh hati, dan memotivasi siswa untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Hal ini disebutkan dalam dalil yang berkaitan dengan al-mauidzah al-hasanah, dalam surat Thaha ayat 43 yaitu:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”. (QS. Thaha :43)

Sumber : Al-Qur’an Al-Khobir

Berdasarkan ayat diatas dalam Tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002) bahwa dapat dikatakan al-mauidzah al-hasanah adalah memberi nasehat dan memberi ingatkan (memperingatkan) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut. Sebab, kelemahan lembut dan menasehati (al-mauidzah) seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan, lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman.

Melalui pendekatan al-mauidzah al-hasanah, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menciptakan suasana konseling yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti layanan konseling individu. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam layanan konseling di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian di MTs Negeri 2 Medan yang berfokus pada upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan minat siswa mengikuti layanan konseling individu. Melihat fenomena di sekolah tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah di MTs Negeri 2 Medan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 2 Medan dengan subjek penelitian guru bimbingan konseling dan siswa yang mengikuti layanan konseling individu dengan pendekatan *al-mauidzah al-hasanah*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Untuk menjamim kebasahan digunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber yang berbeda (guru dan siswa), Triangulasi teknik yaitu menggunakan

beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), untuk mengkaji fenomena yang sama.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil

A. Minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu dengan pendekatan al-mauidzah al-hasanah di MTs Negeri 2 Medan

Minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu merupakan indikator penting keberhasilan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah. Di MTs Negeri 2 Medan, pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah, yaitu pendekatan konseling yang menekankan pada pemberian nasihat dengan cara yang lemah lembut, bijaksana, dan mengandung nilai-nilai spiritual dan moral Islam, digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan minat siswa terhadap layanan konseling individu.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa berinisial RA (kelas VIII), diperoleh gambaran bahwa pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah memberikan dampak positif terhadap minat siswa dalam mengikuti layanan konseling. RA menyatakan:

"Awalnya saya malu dan takut, Kak. Tapi waktu itu Bu Guru BK ngajak bicara dengan baik. Nggak marah-marah, malah nasehatin saya dengan lembut. Waktu saya cerita soal masalah saya, Bu Guru juga kasih contoh dari kisah Nabi. Rasanya adem aja gitu, Kak, jadi saya merasa nyaman." (Wawancara dengan RA, 14 Juli 2025)

Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa pendekatan tersebut membuatnya terdorong untuk datang sendiri ke ruang konseling tanpa perlu dipanggil:

"Pernah, Kak. Waktu itu saya lagi bingung soal masalah di rumah, terus teringat kata Bu Guru, kalau ada masalah bisa curhat. Jadi saya datang sendiri. Soalnya saya percaya, semua cerita saya nggak akan disebar." (Wawancara dengan RA, 14 Juli 2025)

RA juga menambahkan bahwa pendekatan nasihat yang digunakan oleh guru BK sangat menyenangkan dan tidak bersifat menghakimi:

"Saya suka, Kak. Nasehatnya halus, tapi nyentuh. Nggak cuma nasehat biasa, tapi seperti ada nilai agama yang buat hati saya tenang. Bu Guru juga ngajarin saya untuk sabar dan banyak berdoa." (Wawancara dengan RA, 14 Juli 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang tinggi terhadap layanan konseling individu yang diberikan dengan pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah. Kelembutan bahasa, keteladanan, serta integrasi nilai-nilai spiritual terbukti efektif dalam menciptakan hubungan yang hangat antara guru BK dan siswa. Siswa merasa dihargai, didengarkan, dan tidak dihakimi, sehingga menumbuhkan motivasi internal untuk mengikuti layanan konseling secara sukarela. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan terhadap layanan konseling individu yang dilaksanakan dengan pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah. Hal ini tercermin dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Sikap terbuka siswa terhadap guru Bimbingan Konseling

Banyak siswa merasa nyaman dan aman saat berinteraksi dengan guru BK karena pendekatan yang digunakan bersifat persuasif, santun, dan tidak menghakimi. Mereka merasa dihargai dan diperlakukan dengan hormat, sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan pribadi.

2) Keterlibatan aktif dalam proses konseling

Siswa yang mengikuti layanan konseling individu cenderung aktif dalam proses diskusi, menunjukkan perhatian terhadap nasihat yang diberikan, dan bersedia mengikuti sesi lanjutan. Mereka mengakui bahwa nasihat yang diberikan guru BK memiliki kekuatan moral dan spiritual yang menyentuh hati.

3) Pemahaman positif terhadap tujuan konseling

Siswa memahami bahwa layanan konseling individu bukan hanya untuk mengatasi masalah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki diri, meningkatkan keimanan, dan memperkuat akhlak. Pemahaman ini diperoleh dari cara guru BK mengaitkan setiap proses konseling dengan ajaran Islam.

4) Peningkatan jumlah siswa yang mengakses layanan

Data dari buku layanan dan laporan harian guru BK menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang secara sukarela datang untuk berkonsultasi, terutama setelah pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah diterapkan secara konsisten. Ini menunjukkan adanya ketertarikan dan minat yang meningkat.

5) Testimoni siswa

Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan guru BK membuat mereka merasa didampingi, bukan dihakimi. Penggunaan kisah-kisah Islami yang relevan dengan permasalahan mereka juga membantu mereka dalam menemukan solusi yang lebih bermakna secara spiritual.

Secara keseluruhan, pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah terbukti mampu menciptakan suasana konseling yang humanis, religius, dan mendalam, yang pada akhirnya meningkatkan minat siswa untuk terlibat dalam layanan konseling individu. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam layanan konseling memiliki dampak positif terhadap penerimaan dan partisipasi siswa.

B. Pelaksanaan layanan konseling individu yang diberikan guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 2 Medan

Di Medan Provinsi Sumatera Utara, salah satu madrasah terbaik adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Medan ini berbeda dengan SMA negeri Indonesia lainnya yang lebih menekankan ilmu agama dalam proses belajar mengajar untuk menaikan tingkat prestasi siswa. Sebagai mitra dalam proses pendidikan, konselor bimbingan dituntut untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam hal ini.

Dalam pelaksanaan administrasi bimbingan, pengarahan dan pembimbingan perseorangan sebaiknya para pendidik terlebih dahulu memiliki latihan-latihan konferensi kasus, home visit, dan serah terima kasus menjadi satu kesatuan penunjang dalam sistem pembinaan. Aplikasi instrumentasi, pendataan, pendukung implementasi ini. Pemberian dukungan secara terus menerus kepada siswa agar mencapai pemahaman diri dan memungkinkan mereka untuk

mengarahkan dirinya sendiri sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dikenal dengan penyelenggaraan konseling individual.

Cara yang paling banyak dilakukan oleh guru pembimbing dan pembimbingan individu di MTs Negeri 2 Medan adalah berjalan dengan baik, penataan administrasi sesuai dengan program yang telah dibuat, hal ini disampaikan langsung oleh arahan dan instruktur pembimbing, pada tanggal 16 juni 2025.

"Sebagai seorang guru, saya melakukan bimbingan dan konseling di sini untuk memberikan layanan bimbingan individu, dan semuanya berjalan dengan baik. Selain memberikan layanan bimbingan individu, saya juga memberikan layanan bimbingan siswa, layanan data, layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan individu, dan administrasi konseling."

Serta perwakilan siswa juga membenarkan bahwa dia pernah ikut dalam pelaksanaan layanan konseling individu bimbingan konseling dikelas hanya beberapa kali aja. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswa RA pada tanggal 16 juni 2025, sebagai berikut:

"Saya pernah ikut dalam pelaksanaan konseling individu kepada guru bimbingan dan konseling. Saya menceritakan permasalahan dalam keluarga saya"

Serta Siswa inisial SR mengatakan pada tanggal 16 juni 2025

"Kalau saya tidak pernah ikut dalam pelaksanaan konseling individu kepada guru bimbingan dan konseling"

Dan siswa lain yang berinisial AF memberikan tanggapan pada tanggal 16 juni 2025

"Saya pernah ikut untuk pelaksanaan konseling individu. Saya menceritakan semua permasalahan yang ada di diri saya "

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling sudah menjalankan tugasnya untuk melakukan konseling individu dengan baik, dan ada beberapa siswa yang kurang ikut serta dalam pelaksanaan konseling individu.

Dalam kaitannya dengan waktu pelaksanaan layanan konseling individu guru bimbingan konseling di sekolah disampaikan guru bimbingan konseling pada tanggal 16 Juni 2025, yaitu:

"Kalau selaku guru BK kami mempunyai waktu 45 menit untuk masuk kelas, kadang saya lakukan layanan informasi dan bimbingan kelompok dikelas. Tapi kalau pelaksanaan konseling individu tergantung masalah apa dan siapa aja yang terlibat dalam permasalahannya".

Hal ini dibenarkan oleh bapak TS, sebagai berikut:

"Kalau dikurikulum 2013 guru bimbingan konseling masih masuk kelas. tetapi sekarang disini sudah memakai kurikulum merdeka jadi guru bimbingan konseling hanya masuk kelas VIII dan kelas IX saja. Kalau untuk kelas VII disini guru bimbingan mempunyai waktu masuk kelas selama 45 menit".

Hal ini yang telah diterima oleh salah satu siswa AN pada tanggal 16 juni 2025 sebagai berikut:

"Guru BK memang masuk kelas, tapi memberikan tugas, diskusi, kadang main game, dan ada buku tentang bimbingan konseling juga."

Guru bimbingan konseling menceritakan ketakutan siswa dalam ada masalah untuk menghadapi guru bimbingan konseling, sebagai berikut:

"Ketika saya memberikan konseling kepada siswa, tanggapan mereka beragam; ada yang berbicara panjang lebar, sementara yang lain tidak mau berbicara dengan saya sama sekali; kadang-kadang, hal ini membuat saya sebagai konselor kesulitan untuk memahami siswa".

Berdasarkan beberapa pertanyaan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling masih belum dilaksanakan sesuai dengan program yang telah dikembangkan, dan siswa kurang memahami tujuan diadakannya layanan dan kegiatan penunjang karena konseling guru tidak menjelaskannya kepada mereka.

Meskipun guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan kepada beberapa siswa, namun tidak semuanya merespon dengan baik. Banyak siswa yang masih merasa malu dan takut untuk membicarakan masalah mereka dengan konselor karena khawatir jika mereka melakukannya, masalah tersebut akan terbongkar ke publik.

Kurangnya kedekatan guru bimbingan konseling terhadap siswa untuk siswa bersukarela memceritakan masalah yang dihadapi siswa dan mau ikut melaksanakan proses dan di berikan layanan berikutnya. Beberapa tahap pelaksanaan konseli individu yaitu:

1. Tahap awal konseling

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan siswa

Jika siswa berpartisipasi dalam sesi konseling, hubungan itu bermakna. Sebuah hubungan yang efektif, bermakna, dan berguna disebut sebagai realitas kepa Keberhasilan pada tahap awal ini sangat menentukan keberhasilan proses konseling individual. Hal-hal berikut penting untuk keberhasilan pertama transparansi konselor. kedua) keterbukaan siswa, di mana dengan bebas membagikan pikiran, perasaan, dan aspirasinya. Namun faktor konselor kepercayaan siswa karena kejujuran, ketulusan, pengertian, dan penghargaannya terhadap pekerjaan konselor (ketiga, konselor dapat mengikutsertakan siswa dalam proses konseling. karena proses konstig individual akan berjalan lancar tanpa hambatan, dan siswa akan segera dapat mencapai tujuan mereka.

- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika siswa telah terlibat dalam hubungan konseling, yang berarti telah terjalin dengan baik, konselor dan siswa akan dapat bekerja sama untuk mengatasi keprihatinan dan masalah siswa.

- c) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menyelidiki atau menginterpretasikan kemungkinan berkembangnya isu atau masalah dan merancang kemungkinan bantuan, khususnya dengan mengembangkan semua siswa potensial. Ia juga sedang menentukan berbagai opsi yang tepat untuk mengantisipasi masalah.

- d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak menyiratkan pemahaman antara penasihat dan siswa. Ini berisi (1) kontrak periode, yang berarti berapa lama siswa menyatakan bahwa pertemuan harus dilakukan dan apakah pemandu memiliki protes. (2) kontrak penugasan, yang menentukan tanggung jawab konselor dan jenis siswa. 3) Kesepakatan kerjasama selama proses konseling.

2. Tahap pertengahan (tahap kerja)

- a) Menjajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian siswa lebih jauh
Konselor menggunakan penyerbu ini untuk mencoba memberi siswanya perspektif dan pilihan baru untuk mengatasi masalah. Dengan melibatkan siswa, konselor melakukan penilaian ulang (*reassessment*), yang mencakup penilaian masalah secara bersama-sama. Dengan asumsi siswa diberi energi, itu berarti dia sekarang terlihat terbuka. Siswa akan mempertimbangkan masalah dari sudut pandang yang berbeda dan lebih objektif dan mungkin mempertimbangkan berbagai opsi.
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini dapat terjadi jika: Pertama, siswa mengungkapkan kebutuhan untuk meningkatkan harga diri mereka dan menemukan solusi untuk masalah dan mengungkapkan kegembiraan dalam berpartisipasi dalam sesi konseling atau wawancara. Kedua, konselor memberikan bantuan dengan keramahan, empati, ketulusan, dan berbagai keterampilan. Selain itu, konselor harus kreatif untuk membantu siswa dalam mengevaluasi berbagai pilihan dalam upaya mengembangkan rencana perbaikan diri dan pemecahan masalah.

- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak ditawarkan untuk benar-benar membantu sistem pengarahan Akibatnya, siswa dan konselor harus selalu mematuhi kesepakatan dan mengingatkannya. Konselor harus menerapkan strategi-strategi berikut selama tahap pertengahan konseling: pertama, menyampaikan nilai-nilai inti, seperti men siswa untuk terbuka dan jujur serta menyelidiki masalah lebih lanjut. siswa merasa aman, dekat, diajak, dan tertantang untuk memecahkan masalah karena kondisinya sangat menguntungkan. Kedua, tantang siswa dengan tujuan agar dia memiliki teknik dan pengaturan lain, melalui keputusan beberapa pilihan lain, untuk bekerja pada dirinya sendiri.

3. Tahap akhir (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai dari beberapa berikut:

- a) Mengurangi stress siswa. Setelah konselor menanyakan tingka kecemasannya, hal ini diketahui.
- b) Adanya perubahan perilaku siswa kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya sikap positif diubah dengan koreksi diri dan bertindak atau sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman atau keadaan yang tidak menguntungkan.

Sebelum dilaksanakan layanan konseling individu guru bimbingan konseling harus memenuhi asas-asas dalam proses layanan bimbingan dan konseling seperti menurut Tarmizi (2018:53) yaitu sebagai berikut: Asas kerahasiaan, Asas kesukarelaan, Asas keterbukaan, Asas kekinian, Asas kemandirian, Asas kedinamisan, Asas kenormatifan, Asas keahlian, Asas alih tangan.

Menurut Husni (2017) konseling individu merupakan suatu kemitraan antara siswa dan konselor dengan tujuan untuk memecahkan masalah siswa. Konseling adalah pendekatan umum yang diambil oleh konselor di fasilitas pendidikan untuk membantu individu dalam meningkatkan kesehatan mental

mereka dan mengubah sikap dan perilaku mereka. Konseling merupakan strategi kunci dalam proses bimbingan.

Tidak semua siswa menjawab dengan baik administrasi dan dukungan yang diberikan oleh guru pengarah dan pengarah, banyak siswa yang merasa terhina dan khawatir ketika mereka memberi tahu pengarah dan pengarah kepada guru, mereka khawatir tentang kemungkinan bahwa masalah yang diberitahukan akan pecah. masyarakat umum dan hal itu akan membuat siswa terhina, tidak adanya pemahaman pengarah yang membimbing guru mengenai kemampuan dan tujuan pemberian jenis bantuan dan dukungan kepada siswa yang mengakibatkan siswa tidak memahami apa rencana dan motivasi dibalik adanya bantuan dan dukungan tersebut.

Guru bimbingan dan konseling kewalahan dalam mengumpulkan informasi dari siswanya karena sulitnya menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Namun tidak semua siswa menjawab seperti itu, masih banyak siswa yang selalu siap mengerjakan sistem pengarah dan administrasi lainnya. Ketiadaan materi media yang disampaikan oleh guru dan pembimbing membuat pelaksanaan administrasi desain gaya lama menjadi membosankan karena tidak adanya media pendukung dan hanya guru yang tampil di kelas, hal ini menyebabkan siswa kelelahan.

C. Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan minat Siswa mengikuti layanan konseling individu dengan pendekatan al-mauidzah al-hasanah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan

Strategi atau tindakan yang diambil oleh guru bimbingan konseling untuk meningkatkan partisipasi dan ketertarikan siswa dalam layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah, yaitu metode bimbingan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan moral. Upaya ini dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti:

1) Membangun hubungan yang baik dengan siswa

Guru bimbingan konseling secara aktif berupaya menjalin kedekatan emosional dengan siswa melalui pendekatan personal dan kekeluargaan. Guru bimbingan konseling menyempatkan diri untuk menyapa siswa di luar jam layanan konseling, seperti saat istirahat atau kegiatan keagamaan, agar siswa merasa dihargai dan diterima. Dengan menciptakan suasana yang ramah dan penuh empati, siswa menjadi lebih terbuka dan bersedia mengikuti layanan konseling individu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Al-Mauidzah Al-Hasanah, yaitu memberikan nasihat dengan kasih sayang dan kelembutan.

2) Menggunakan bahasa yang santun dan persuasif

Guru bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Medan mengedepankan penggunaan bahasa yang sopan, lembut, dan tidak menghakimi saat berkomunikasi dengan siswa. Dalam mengundang siswa untuk mengikuti layanan konseling individu, guru bimbingan konseling tidak menggunakan pendekatan paksaan, melainkan ajakan yang persuasif dengan menekankan manfaat spiritual dan moral. Hal ini membantu siswa merasa dihargai dan tidak tertekan, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam layanan konseling.

3) Menjelaskan manfaat layanan konseling individu

Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan konseling secara rutin melakukan sosialisasi kepada siswa mengenai manfaat layanan konseling individu, baik dalam bentuk bimbingan kelas maupun khutbah-khutbah pendek saat apel pagi atau kegiatan keagamaan. Penjelasan dilakukan dengan pendekatan religius, seperti mengaitkan proses konseling dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, serta mencari solusi secara Islami atas permasalahan yang dihadapi. Ini memberikan pemahaman bahwa konseling bukan hanya untuk siswa yang "bermasalah", tetapi sebagai sarana untuk tumbuh secara spiritual dan pribadi.

4) Menghormati privasi dan kerahasiaan siswa

Guru bimbingan konseling menekankan prinsip kerahasiaan sebagai bentuk amanah yang harus dijaga. Guru bimbingan konseling selalu memastikan bahwa proses konseling dilakukan di ruang khusus yang nyaman dan tidak terbuka, sehingga siswa merasa aman dalam menyampaikan masalahnya. Nilai-nilai Islam yang menekankan amanah dan menjaga rahasia (sitr al-'ayb) dijadikan dasar dalam membangun kepercayaan siswa terhadap layanan konseling.

5) Menggunakan pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah dalam proses konseling

Selama proses konseling, guru bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Medan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis ke dalam nasihat yang disampaikan kepada siswa. Guru bimbingan konseling menggunakan kisah-kisah inspiratif dari Nabi dan sahabat sebagai contoh penyelesaian masalah, serta membimbing siswa agar menyadari hikmah dari setiap ujian yang mereka hadapi. Nasihat diberikan dengan cara yang lembut dan tidak menggurui, sesuai dengan prinsip Al-Mauidzah Al-Hasanah yang menekankan keteladanan, kelembutan hati, dan pendekatan spiritual yang menyentuh.

Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam layanan konseling individu, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari layanan tersebut.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan konseling pada tanggal 16 Juni 2025 adalah sebagai berikut:

"cara menerapkan pendekatan al-mauidzah al-hasanah dalam proses konseling yaitu memberikan nasihat yang lembut, bijak, menyentuh hati dan membangun dalam proses konseling, megutamakan kelembutan /empati, nasihat dengan hikmah dan keteladanan, dan menghargai perasaan siswa".

Dari hasil wawancara oleh siswa AR pada tanggal 16 Juni 2025 :

"ketika saya melakukan konseling individu, saya merasa nyaman saat menceritakan masalah saya kepada guru bimbingan konseling. Awalnya saya takut akan menceritakan masalah saya. Tetapi setelah sudah selesai masalah saya, ya sapercaya bahwa guru bimbingan konseling baik dan nyaman."

Dari hasil wawancara selanjutnya oleh SR pada tanggal 16 juni 2025:

"Saya pernah hampir mau ikut konseling individu, tapi saya tidak jadi. Karena takut kalau guru bimbingan akan membocorkan masalah saya."

Dari hasil wawancara diatas bahwa masih ada siswa yang mempersepsikan guru bimbingan dan konseling mampu membantu jalan mereka untuk menghadapi masalah yang di alami, tapi disisi lain masih ada siswa yang malu dan takut untuk enggan menceritakan masalah yang dialami.

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya persepsi siswa setelah melakukan konseling individu ditanggapi oleh guru bimbingan konseling

"kalau persepsi siswa banyak yang menganggap saya jutek, galak, tetapi ketika sudah ada yang mengikuti layanan konseling individu mereka merasa nyaman terhadap saya. Sampai ada yang mengatakan salah satu siswa kenapa tidak dari waktu kemaren saya cerita sama ibu. Begitu ujar siswa yang senang dan enggan menceritakan masalahnya."

Dikatakan lagi oleh siswa AR pada tanggal 16 Juni 2025:

"saya senang setelah melakukan konseling individu terhadap guru bimbingan konseling, saya nyaman saat saya menceritakan masalah saya, saya rasa hidup saya merasa lebih baik dan tidak menghambat dalam proses pembelajaran di sekolah."

Berdasarkan hasil wawancara diatas setelah mendapatkan layanan konseling individu siswa merasa nyaman dan lebih baik atas hidup yang mereka jalani. Konselor juga harus efektif, khususnya mereka yang memiliki keunggulan-keunggulan pribadi, pengetahuan nilai budaya, wawasan, dan keterampilan. Remaja dapat memandang seorang konselor yang baik sebagai contoh bagaimana berperilaku dengan cara yang mencerminkan identitas budaya nasional mereka.

Guru bimbingan dan konseling yang terampil pada hakekatnya adalah guru bimbingan konseling yang mampu memberikan pelayanan dengan baik, tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga bersikap hangat, simpatik, bersahabat, dan terbuka dalam proses pemberian pelayanan sehingga siswa merasa nyaman. dan ingin selalu berkomunikasi secara terbuka tanpa ada paksaan.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu perwakilan siswa AR pada tanggal 16 Juni 2025 yang dapat diuraikan sebagai berikut:

"Menurut saya guru bimbingan disini lumayan galak dan kadang suka marah-marah. Tapi jika ngebimbing kami guru bimbingan konseling menggunakan kata-kata yang baik dan memotivasi, dan mereka kadang menghukum beberapa siswa yang memang dengan masalah-masalah tertentu."

Dari hasil pertemuan di atas mengenai pengetahuan dan kemampuan Pendidik pengarah, dapat diduga bahwa siswa menjawab dengan tegas dipisahkan oleh siswa yang merasa senang saat melakukan administrasi bimbingan, dan masih ada kekurangan yang ada. dalam arahan pembimbing pendidik dalam memaknai poin dan sasaran bantuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Negeri 2 Medan, ditemukan bahwa guru Bimbingan dan Konseling melakukan sejumlah strategi untuk meningkatkan minat siswa mengikuti layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah. Pendekatan ini diterapkan secara terstruktur melalui proses komunikasi yang lembut, penguatan nilai-nilai religius, dan penanaman pemahaman spiritual tentang pentingnya mencari bimbingan dan nasihat dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Ramli, 2017) yang menyatakan bahwa Al-Mauidzah Al-Hasanah dalam konteks konseling merupakan bentuk pemberian nasihat yang dilakukan dengan bijaksana dan menyentuh hati, bukan dengan cara menekan atau memaksa. Guru bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Medan

mengaplikasikan prinsip tersebut melalui pendekatan personal yang humanis dan penuh empati, yang membuat siswa merasa nyaman serta termotivasi untuk membuka diri secara sukarela.

Salah satu bentuk nyata dari pendekatan ini adalah pembangunan kedekatan emosional dengan siswa. Guru bimbingan konseling secara aktif menyapa siswa di luar ruang konseling, mengikuti kegiatan madrasah seperti pengajian dan tadarus bersama, serta menunjukkan kepedulian secara langsung terhadap kondisi siswa. Ini menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling tidak hanya berperan sebagai “penyelesai masalah”, tetapi sebagai pembimbing ruhani yang senantiasa hadir dalam kehidupan siswa. Menurut Siregar & Darmawan (2022) kedekatan konselor dengan konseli sangat menentukan keberhasilan konseling karena membangun rasa percaya yang mendalam.

Upaya lain yang teridentifikasi adalah penggunaan bahasa santun yang mengandung pesan-pesan religius. Guru bimbingan konseling menyampaikan nasihat kepada siswa dengan cara yang lembut dan penuh kasih, diselingi dengan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan kisah-kisah inspiratif dari para nabi dan sahabat. Hal ini tidak hanya memperkuat aspek moral siswa, tetapi juga mengaitkan setiap permasalahan hidup dengan hikmah yang lebih luas. Hal ini selaras dengan pandangan Nursalim & Suyadi (2019) yang menyatakan bahwa konseling Islam tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada perubahan hati dan kesadaran spiritual konseli.

Temuan menarik lainnya adalah penekanan guru bimbingan konseling pada prinsip kerahasiaan (*confidentiality*). Siswa merasa aman karena guru bimbingan konseling menjamin bahwa informasi yang disampaikan tidak akan dibocorkan. Ini menjadi landasan utama terbentuknya minat siswa untuk berkonsultasi secara sukarela. Menurut Nurjanah & Wibowo (2020), perlindungan terhadap privasi konseli merupakan salah satu prinsip etika konseling yang paling penting, terutama dalam konteks remaja yang sedang membangun kepercayaan diri.

Selain itu, guru bimbingan konseling juga berupaya mensosialisasikan makna konseling kepada siswa melalui bimbingan klasikal, khutbah pagi, maupun poster motivasi yang ditempel di ruang konseling. Penjelasan ini penting karena sebagian siswa masih memiliki persepsi negatif terhadap konseling, menganggapnya sebagai tempat bagi siswa “bermasalah”. Melalui pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah, guru bimbingan konseling mengubah pandangan ini dengan menegaskan bahwa konseling adalah bagian dari ikhtiar menuju perbaikan diri dan peningkatan iman. Menurut (Wibowo, A., & Amin, 2021) menekankan bahwa persepsi positif terhadap layanan bimbingan konseling memiliki korelasi langsung dengan partisipasi aktif siswa dalam mengikuti program layanan tersebut.

Upaya lainnya adalah menyediakan jadwal konseling yang fleksibel dan ramah siswa, sehingga mereka tidak merasa terbebani dengan kegiatan akademik. Guru bimbingan konseling juga menciptakan ruang konseling yang nyaman, sejuk, dan privat, agar siswa merasa lebih tenang selama sesi berlangsung. Dari hasil observasi dan dokumentasi, terlihat bahwa pendekatan yang dilakukan guru bimbingan konseling berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam layanan konseling individu. Siswa yang awalnya enggan datang, kini mulai membuka diri dan bahkan mengajukan diri secara sukarela untuk berkonsultasi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lembut, religius, dan penuh empati seperti Al-Mauidzah Al-Hasanah dapat meningkatkan minat sekaligus efektivitas konseling individu di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru bimbingan konseling melalui pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah sangat efektif dalam meningkatkan minat siswa mengikuti layanan konseling individu. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral dalam diri siswa, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan minat siswa mengikuti layanan konseling individu dengan pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah di MTs Negeri 2 Medan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Minat siswa terhadap layanan konseling individu masih tergolong rendah, terutama karena adanya pandangan negatif terhadap konseling, rasa malu, kurangnya pemahaman siswa terhadap manfaat layanan, serta kurangnya motivasi internal siswa untuk mengikuti layanan tersebut.
- 2) Guru bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Medan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat siswa, di antaranya melalui pendekatan personal secara persuasif, menciptakan suasana konseling yang nyaman dan menyenangkan, memberikan nasihat yang lembut dan tidak menggurui (sesuai dengan prinsip Al-Mauidzah Al-Hasanah), serta menjalin hubungan emosional yang baik dengan siswa.
- 3) Pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah terbukti relevan dan efektif dalam membina komunikasi yang etis dan bermakna antara guru bimbingan konseling dan siswa. Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih dihargai, didengarkan, dan diberi pemahaman secara bijak, sehingga perlahan tumbuh minat untuk membuka diri dan mengikuti layanan konseling individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, A. N. (2018). *Hubungan Persepsi Tentang Guru BK dengan Minat Berkonsultasi pada SMK Negeri 7 Medan*. Universitas Medan Area.
- Barokah, H. A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru BK dengan Kepercayaan Melakukan Individual. *Jurnal Riset Konseling Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(8), 429-441.
- Husni, M. (2017). Layanan Konseling Individual Remaja. *Jurnal Pendidikan Al-Ibrah*, 2(2), 65.
- Kurniati, W. (2016). *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK Dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Negeri Semarang.
- Masfufah, L. (2013). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dan Kinerja Konselor Dengan Motivasi Siswa dalam Melanjutkan Hubungan Konseling Individu. *Jurnal BK UNESA*, 01(01), 200-207.
- Nurjanah, S., & Wibowo, A. (2020). Pendekatan Konseling Islam dalam Menangani Masalah Emosi Remaja. *Jurnal Konseling Religi*, 11(1), 45-52.
- Nursalim, N., & Suyadi, S. (2019). *Konseling Islam: Teori dan Praktik*. Deepublish.
- Prasetyo, B. (2015). *Psikologi pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Rahman, H. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola*. Rineka Cipta.

- Ramli, M. (2017). *Bimbingan dan Konseling Islam: Perspektif Qurani dan Nabawi*. Remaja Rosdakarya.
- Siregar, R. A., & Darmawan, A. (2022). Hubungan antara Kualitas Hubungan Konselor-Konseli dengan Keefektifan Layanan Konseling Individu. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 112–119.
- Syafaruddin, Sitorus, A. S., & Syarkawi, A. (2017). *Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Al Quran dan Sains*. Perdana Publishing.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islam*. Perdana Publishing.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Rajawali Press.
- Wibowo, A., & Amin, M. (2021). Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Layanan BK di Sekolah. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 77–89.
- Winkel. (2006a). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Gramedia.
- Winkel, W. S. & H. S. (2006b). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.